

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan literasi adalah satu hal yang berkaitan dengan menulis. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berfikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Arifin, et al 2025).

Menurut UNESCO dalam jurnal (Lestari et al., 2021) literasi adalah wujud dari ketrampilan yang nyata, secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana ketrampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

Literasi merupakan proses dimana peserta didik dapat mengetahui berbagai sumber informasi, dan literasi dapat dikatakan dasar keberhasilan

poembelajaran peserta didik. hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek huruf terjadi melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah (Lestari et al., 2021). Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku, dengan harapan peserta didik dapat meningkatkan minat dan baca. Dengan adanya rasa senang dan partisipasi aktif tanpa paksaan, dengan demikian rasa minat terhadap literasi akan muncul sendiri (Yulia Ain, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses untuk menggali informasi melalui membaca maupun menulis dengan adanya literasi peserta didik dapat memiliki informasi yang lebih luas. Selain itu literasi juga dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang senang berliterasi akan mudah menerima semua pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan cepat dan mudah diterima. Literasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja karena literasi bersumber tidak hanya dari buku, akan tetapi peserta didik dapat memperoleh melalui internet, berita, dan platform lainnya.

b. Jenis – Jenis Literasi

Literasi dasar tidak hanya mencakup literasi membaca dan menulis, namun mencakup enam dasar literasi dasar. Terdapat enam macam literasi dasar dalam (Esa Nur, 2021) yang perlu diketahui dan dikuasai oleh peserta didik. Enam macam literasi dasar tersebut, antara lain:

1) Literasi Membaca dan Menulis

Literasi membaca dan menulis merupakan kecakapan yang dimiliki setiap individu untuk memahami isi teks tertulis, baik yang

tersirat maupun tidak tersirat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi membaca dan menulis menjadi literasi paling dasar yang harus dipahami dan dikuasai sejak dini oleh manusia.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan ketepatan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari – hari.

3) Literasi Sains

Literasi sains merupakan kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar, serta mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah. Melalui literasi sains peserta didik dapat melatih kreativitas, pola pikir, dan memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang konsep ilmiah.

4) Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi digital didapatkan peserta didik melalui pembelajaran online atau platform yang digunakan dalam pembelajaran.

5) Literasi Finansia

Literasi finansial merupakan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, resiko, ketrampilan, dan motivasi dalam

konteks finansial. Literasi finansial di SD dapat dilakukan melalui kegiatan berlatih dalam berwirausaha secara sederhana.

6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui literasi budaya dan kewarganegaraan dapat juga melatih peserta didik untuk lebih memahami kebudayaan Indonesia dan menghargai terhadap sesama manusia.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam jenis literasi yang dimana dari 6 jenis tersebut memiliki kegunaan dan pengertian yang berbeda. Literasi memiliki 6 jenis seperti, literasi membaca dan menulis yang dimana literasi ini dapat dimiliki peserta didik dengan memahami suatu bacaan yang dibaca, dan juga dengan literasi ini peserta didik dapat memiliki pemahaman melalui menulis baik tersirat maupun tersurat. Literasi numerasi merupakan sebuah literasi yang menggunakan angka atau simbol, literasi ini digunakan dalam pembelajaran matematika, karena pada dasarnya pembelajaran matematika menggunakan angka dan simbol. Literasi sains merupakan sebuah literasi yang membahas tentang kondisi alam dan sosial, peserta didik dapat memiliki literasi ini melalui pendidikan IPAS, yang dimana literasi ini dapat menjadikan peserta didik memahami kondisi alam dan sosial yang ada disekitarnya. Literasi digital, merupakan sebuah literasi yang dapat dengan mudah dimiliki oleh peserta didik, karena literasi ini dapat dimiliki dari berita, platform belajar, dan juga youtube. Literasi finansial, merupakan sebuah

literasi yang didapatkan peserta didik melalui kegiatan bazar sekolah, dan pameran, literasi ini biasanya dilakukan peserta didik diakhir semester. Literasi budaya dan kewarganegaraan, merupakan sebuah literasi yang dapat didapatkan peserta didik melalui pembelajaran PPKN, literasi ini didapatkan peserta didik untuk dapat meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

c. Tujuan Literasi

Literasi dilaksanakan di sekolah dengan berdasarkan tujuan diantaranya terdapat tujuan umum dan khusus menurut (Erwin Widiyanti, 2019 et al) yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan umum

Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan literasi budaya sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan khusus

- a) Meningkatkan budaya literasi sekolah.
- b) Menjadikan seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah untuk lebih literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik dapat mengelola pengetahuan.
- d) Membuat pembelajaran yang memberikan beragam buku yang memiliki strategi dalam membaca.

Dapat disimpulkan bahwa literasi dilaksanakan disekolah karena terdapat tujuan yang dimana untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Tujuan literasi disekolah terdapat 2 tujuan diantaranya terdapat tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum digunakan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi. Sedangkan tujuan khusus digunakan sebagai peningkatan kapasitas warga sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan buku bacaan yang banyak.

d. Prinsip Pendidikan Literasi

Literasi di sekolah dibentuk karena terdapat beberapa prinsip, dalam (Erwin Widiyanti.2019et al), pendidikan literasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Literasi melibatkan interpretasi.
- 2) Literasi berkolaborasi antara penulis/pembicara dan membaca/pendengar.
- 3) Literasi melibatkan konvensi yang mencakup aturan - aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- 4) Literasi membutuhkan pengetahuan kultural.
- 5) Literasi juga terdapat pemecahan masalah.
- 6) Literasi juga diperlukan adanya refleksi
- 7) Literasi diperlukan dalam pnggunaan bahasa

Dapat disimpulkan bahwa literasi yang diterapkan disekolah tidak atas dasar kemauan kepala sekolah atau perangkat terkait. Akan tetapi kegiatan literasi disekolah dijalankan karena adanya prinsip pendidikan literasi yang dimana dengan adanya prinsip pendidikan literasi ini, sekolah dapat menerapkan dan melaukan pembiasaan literasi yang dimana sebagai

peningkatan pemahaman peserta didik. Dengan adanya prinsip tersebut pembiasaan literasi dapat dikatakan berhasil dengan melibatkan 7 prinsip di antaranya yaitu melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvesi yang melibatkan aturan bahasa, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan melibatkan penggunaan bahasa.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan sebuah pembiasaan atau adat istiadat yang dimiliki setiap individu, dimana budaya yang dimiliki berbeda – beda suatu pola asumsi dasar yang menemukan dan menentukan suatu individu dan kelompok tertentu dalam memahami dan menguasai masalah secara adaptif yang diintergrasikan dengan lingkungan yang mendukung. Budaya adalah sebuah pemikiran, gagasan, adat istiadat, dan segala sesuatu yang telah berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat diubah. Dalam istilah keseharian, orang sering menyebutkan bahwa budaya merupakan sebuah tradisi (Amelia, 2022).

Budaya adalah pola pikir nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang dibagikan oleh satu kelompok atau masyarakat tertentu. Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, seni, musik, makanan, pakaian, dan lain – lain. Budaya mencerminkan cara hidup manusia dan menjadi identitas bagi suatu kelompok atau masyarakat (Hendra et al., 2023). Pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly.M. Setiada dalam (Etheses, et al,) sebagai berikut:

- 1) E.B Tylor (1832- 1917), budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R. Linton (1893 – 1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Herkovits (1885 – 1963), kebudayaan satu bagian lingkungan hidup yang diciptakan manusia itu sendiri.
- 4) Koentjaraningrat (1885 -1963), kebudayaan yaitu keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah pembiasaan, tradisi, kepercayaan, pola pikir, dan perilaku yang dimiliki setiap individu. Budaya diterapkan dan dilakukan untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Menurut para ahli budaya dapat disimpulkan sebagai sebuah tindakan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat dan kemampuan lainnya yang dimiliki dan diterapkan setiap individu, budaya tidak bisa terlepas dari setiap individu karena budaya suatu pembiasaan yang diterapkan dan dilaksanakan setiap harinya.

b. Ruang Lingkup Budaya

Ruang lingkup budaya mencakup banyak aspek kehidupan manusia, (Hendra et al., 2023) menyebutkan terdapat delapan ruang lingkup budaya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahasa : Bahasa merupakan unsur yang paling penting dari budaya. Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain.
- 2) Seni : Seni merupakan keaktivitas setia individu yang dapat dikembangkan, seperti seni rupa, musik, tari dan sastra.
- 3) Agama : Agama merupakan fondasi yang kokoh yang harus dimiliki setiap idividu seperti norma, nilai dan kepercayaan.
- 4) Nilai : Hasil yang berisi prinsip – prinsp yang dibutuhkan dan dimiliki oleh budaya itu sendiri.
- 5) Pakaian : Pakaian mnunjukkan budaya dn tradisi suaatu daerah.
- 6) Kuliner : Makanan dan minuman merupakan bagian pentng dari budaya yang memiliki cinta rasa khas dari daerahnya sehingga mengandung nilai budaya.
- 7) Arsitektur : Arsitektur mencerminkan budaya dan sejarah suatu daerah, selain itu juga sebagai petunjuk kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat.
- 8) Pendidikan : Sistem pendididkan disuatu daerah dapat mempengaruhi cara pandang dan cara hidup masyarakat.

c. Fungsi Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya diterapkan di sekolah karena adanya fungsi pendidikan budaya yang menjadi pondasi untuk penerapan budaya pada lingkup pendidikan, fungsi pendidikan budaya menurut (Ningsih, 2022) sebagai berikut :

- 1) Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.
- 2) Perbaikan : menjadikan kiprah pendidikan nasional dimana bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih memiliki martabat.
- 3) Penyaringan : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup budaya dan fungsi pendidikan budaya berkaitan dan saling dibutuhkan dalam proses melestarikan dan menjaga budaya terutama untuk peserta didik. Pada ruang lingkup diatas mencakup beberapa aspek mulai dari bahasa, seni, agama, nilai, pakaian, kuliner, arsitektur, dan pendidikan, ruang lingkup yang dimiliki setiap peserta didik berbeda sehingga dengan adanya fungsi pendidikan budaya dapat terbentuk satu kebiasaan yang dapat dilakukan dan diterapkan disekolah untuk meningkatkan literasi budaya.

3. Literasi budaya
 - a. Definisi Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan sebuah literasi yang mengarah kepada budaya yang ada di Indonesia dimana literasi ini dapat berupa kebiasaan dan penerapan peserta didik dalam melestarikan budaya. Literasi budaya merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam perilaku dan interaksi sosial yang melibatkan informasi, bahasa, dan budaya yang dimiliki oleh peserta

didik. Dengan adanya literasi budaya ini diharapkan kepada peserta didik dan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan serta kearifan lokal melalui gerakan literasi sekolah

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan berpartisipasi pada budayanya sendiri. Sebagai seorang yang literat budaya, yaitu seorang yang mampu menunjukkan gerakan, simbol, atau ungkapan verbal yang mengekspresikan bahasa, dialek, cerita, atau hiburan dan tindak terondisikan cara kultural. Makna literasi pada hakekatnya tidak hanya dibatasi oleh ungkapan dan bahasa, melainkan secara luas bisa tergambarkan lewat perilaku, makanan, pakaian, seni dan upacara (Dilapanga Luna, et al.).

Dari beberapa pengertian literasi budaya diatas dapat disimpulkan bahwa makna literasi budaya pada hakikatnya tidak hanya dibatasi oleh ungkapan dan bahasa, melainkan secara luas, bisa tergambarkan lewat perilaku, makanan, pakaian, seni, dan upacara, yang dimana ini merupakan ekspresi dari nilai, tradisi, pola pikir, keyakinan persepsi, dan status. Literasi budaya tidak boleh terlepas dari peserta didik karena dengan adanya literasi budaya peserta didik dapat mengetahui dan memahami budaya Indonesia. Selain itu dengan adanya literasi budaya yang diterapkan di sekolah peserta didik dapat mengetahui apa saja budaya yang ada.

b. Komponen literasi budaya

Untuk meningkatkan kemampuan budaya, menurut Alo Liliweri dalam (Dilapanga Luma, et al) membaginya ke dalam empat dasar kemampuan yaitu:

1) *Cultural due diligence*

Yaitu kemampuan menilai dan mempersiapkan diri, untuk memahami dan mengenali budaya sebelum melakukan interaksi dengan budaya lain. Tujuannya yaitu menghindari miskomunikasi antar budaya dan juga membangun kepercayaan dengan budaya yang berbeda. Menurut Alo Liliweri, salah satu akar konflik antar budaya yaitu ketidaktahuan atau prasangka buruk terhadap budaya lain. *Cultural due diligence* digunakan untuk menilai dimensi budaya yang berpotensi mempengaruhi kerja sama, komunikasi, dan integrasi antar pihak, adapun aspek yang dinilai yaitu sebagai berikut :

- a) Nilai – nilai dan keyakinan dasar, nilai dan keyakinan merupakan dasar fondasi budaya untuk mempengaruhi cara individu atau organisasi dalam bertindak maupun berfikir, yang dimana dengan adanya aspek ini dapat mengetahui apakah kedua pihak memiliki kesamaan nilai atau memiliki perbedaan yang dapat menimbulkan konflik.
- b) Norma dan perilaku organisasional, aspek ini dapat diamati bahwa bagaimana orang berperilaku dan berinteraksi dalam konteks sosial meliputi cara berkomunikasi, tingkat ekspresivitas dalam berkomunikasi, dan sikap terhadap konflik budaya.
- c) Sistem komunikasi dan bahasa, dimana bahasa dan komunikasi merupakan sebuah jantung dari interaksi lintas budaya, adanya aspek ini dapat dinilai cara komunikasi formal atau tidak formal.

- d) Identitas budaya, aspek ini menilai unsur simbolik yang dimana dapat memperkuat identitas organisasi atau kelompok, aspek yang dinilai meliputi tradisi yang internal baik kepercayaan adat istiadat ataupun kebiasaan.

2) *Switching*

Merupakan kemampuan secara aktif repertoar untuk menyesuaikan gaya bicara, nada suara, gestur atau struktur bahasa. Tujuannya yaitu digunakan sebagai kemampuan untuk mencapai komunikasi efektif dan saling memahami satu budaya dengan yang lainnya. Switching dalam konteks budaya dilakukan karena adanya faktor penyebab yaitu

- a) Konteks sosial, dimana lingkungan tempat tinggal yang berbeda memiliki aturan sosial yang berbeda, hal ini diperlukan switching untuk perilaku tetap sesuai dengan norma kelompok yang ada.
- b) Tujuan komunikasi, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, menghindari kesalah pahaman.
- c) Tekanan sosial, dimana dalam kelompok mayoritas budaya, individu minoritas diperlukan untuk melakukan switching supaya dapat diterima dan tidak dibedakan.

Switching dalam budaya dilakukan bukan hanya sekedar untuk persyaratan tertentu melainkan switching dalam budaya digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menjalankan hubungan sosial yang harmonis dengan memiliki fungsi sebagai jembatan perbedaan budaya,

meningkatkan penerimaan sosial, mempertahankan identitas ganda dan juga meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya.

3) *Cultural dialogue*

Yaitu kemampuan dalam berkomunikasi melalui percakapan, dengan tujuan untuk menghindari konflik dan menciptakan koeksistensi yang harmonis. *Dialogue* budaya bukan berarti menghapus perbedaan akan tetapi, mengelola perbedaan secara produktif agar menjadi sumber kekuatan sosial. Dalam konteks budaya *cultural dialogue* memiliki fondasi untuk keberhasilan suatu budaya yang dimana memerlukan beberapa prinsip diantaranya yaitu:

- a) Keterbukaan, memiliki makna dapat bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda tanpa menilai secara negatif.
- b) Kesetaraan, semua pihak atau individu diposisikan sejajar, tidak ada yang dianggap bahwa budaya satu lebih unggul dan atau lebih lemah.
- c) Rasa hormat, dapat menghargai nilai dan keyakinan yang dimiliki setiap individu berbeda.
- d) Empati, setiap individu dapat menempatkan diri pada perspektif budaya orang lain yang berbeda.
- e) Transformasi, dialog tidak hanya digunakan sebagai diskusi melainkan digunakan sebagai perubahan sikap dan pola pikir individu. Proses *dialogue* budaya tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan atau cepat akan tetapi memiliki tahap dan proses untuk tercapainya, tahapan proses tersebut yaitu

kesadaran (menyadari bahwa perbedaan budaya ada dan perlu dipahami), pengakuan (mengakui legimitasi budaya lain tanpa merendahkan diri atau orang lain), pertukaran (saling berbagi nilai, penguasaan, dan pandangan hidup, pemahaman (menemukan titik temu dan perbedaan yang bisa diterima bersama), kolaborasi (membangun kerja sama dan saling menghormati). Cultural dialog berjalan tidak semestinya sesuai dan berjalan dengan mulus, adapun hambatannya yaitu ketimpangan kekuasaan dimana budaya sering menentukan arah dialog, kurangnya empati dan komunikasi lintas budaya sehingga sulit untuk menyesuaikan budaya satu dengan yang lain, dialog digunakan sebagai simbol yang dimana hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa adanya perubahan. Oleh karena itu *cultural dialogue* harus disertai dengan kemampuan komunikasi antar budaya (*intercultural competence*).

4) *Cultural mentoring*

Cultural mentoring yaitu untuk membantu orang lain beradaptasi dengan budaya. Selain itu dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang sudah memahami suatu budaya kepada orang lain. Adapun tujuannya yaitu untuk mempercepat proses adaptasi budaya, menghindari kesalahan dalam norma sosial, menanamkan nilai dan etika lokal dengan cara komunikatif. *Cultural mentoring* muncul karena adanya unsur – unsur

yang penting, dimana dapat mendorong individu dalam mengenali budaya, unsur tersebut antar lain :

- a) Kesadaran budaya (*cultural awareness*), perbedaan nilai – nilai keyakinan dapat disadari dan diterima oleh setiap individu.
- b) Sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) kemampuan dimana setiap individu dapat menghargai budaya tanpa menghakimi budaya yang dimilikinya.
- c) Kompetensi budaya (*cultural competence*), keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi antara budaya satu dengan yang lain secara interaktif.
- d) Adaptasi budaya (*cultural adaption*), menyesuaikan konteks budaya atau strategi yang meliputi gaya komunikasi dan perilaku.
- e) Refleksi budaya (*cultural reflection*), cara berpikir dan berperilaku terhadap budaya yang lain

B. Kajian Penelitian yang Relevan

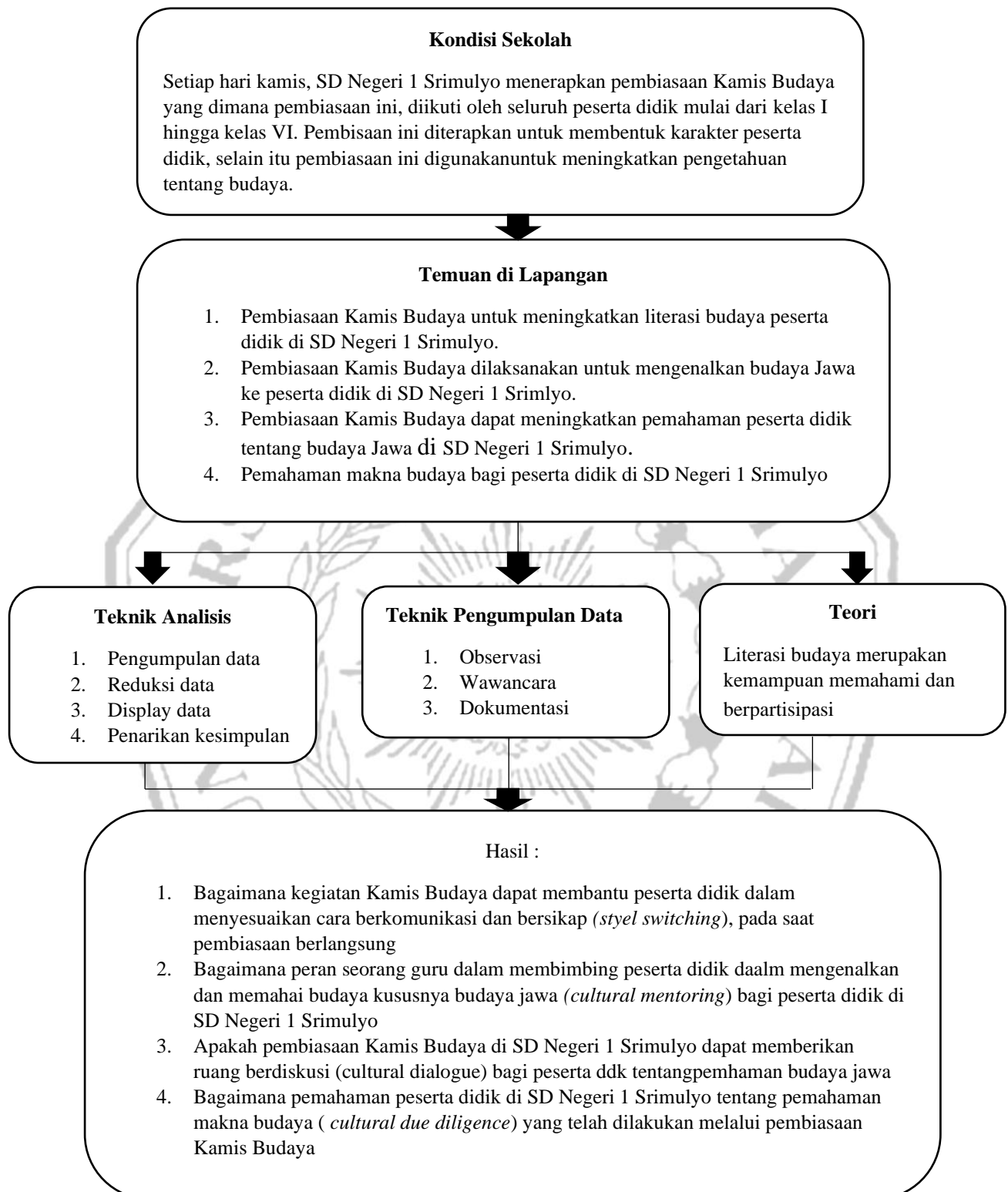
Berdasarkan judul penelitian ini maka dapat dikaji sebagai berikut:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Pendidikan Karakter dalam Litrasi Budaya dan Kewargaegaraan pada Seni Barongan.(Ningsih, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama bertujuan dalam peingkatan Pendidikan karakter di peserta didik kelas atas Sama -sama untuk menngkatkan karakter peserta didik melalui literasi budaya 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian tersebut berfokus pada budaya tarian, sedangkan penelitian ini berfokus pada Bahasa daerah, tarian daerah dan juga lagu daerah.
2.	Analisis Isi Nilai Pendidikan Karakter Pelajar Pada Permainan Tradisional Sebagai Literasi Budaya(Utami et al., 2025).	<ol style="list-style-type: none"> Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama – sama sebagai peningkatan karakter peserta didik melalui kegiatan literasi budaya. Mengenalkan budaya melalui literasi budaya 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan karakter melalui profil pelajar Pancasila melalui permainan trdisional, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan untuk mningkatkan literasi budaya. Berfokus pada peningkatan budaya melalui permainan tradisional, sedangkan penelitian ini peningkatan Bahasa, lagu dan tarian terutama budaya jawa.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah (Rizqiyah et al, 2022).	1. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama – sama sebagai peningkatan karakter peserta didik melalui kegiatan literasi.	1. Penelitian ini berfokus pada semua jenis literasi sedangkan penelitian ini berfokus pada pembahasa budaya.
4	Pengenalan Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisurya(Triwardhani et al., 2023b)	1. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama mengenalkan budaya lokal 2. Penelitian ini juga untuk meningkatkan literasi budaya	1. Penelitian ini berfokus pada semua peserta didik sedangkan penelitian saya berfokus pada peserta didik kelas atas 2. Penelitian ini berfokus pada kearifan local tanah didesa tersebut seperti pembuatan genteng dari tanah liat, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan di SD seperti penggunaan baju adat, lagu daerah, dan tarian

2.1 Penelitian Relevan

C. Kerangka Berpikir



2.2 Kerangka berpikir